

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Pendekatan arsitektur kontekstual pada Gedung Panjang dapat dikatakan berbeda dengan teori yang ada pada teori arsitektur kontekstual pada umumnya. Dari segi arsitektur kontekstual terhadap lingkungan, ada beberapa hal yang sesuai konteksnya, antara lain orientasi yang tidak langsung mengarah ke barat-timur, melainkan dimiringkan. Untuk penghijauan pun sesuai dengan konteks Cikini yang membutuhkan ruang terbuka hijau. Tetapi pada material bangunan, dinilai kurang kontekstual terhadap lingkungan Jakarta yang panas karena menggunakan beton dan menyebabkan panas. Meskipun begitu, tetap ada beberapa upaya untuk mengurangi panas seperti adanya kolam, pepohonan, dan bukaan yang besar. Untuk kontekstual terhadap kawasan TIM sendiri, bentuk dan material dinilai senada dengan penggunaan beton dan second skin, dan juga dari segi bentuk yang geometris dengan adanya beberapa substraksi pada bentuk. Untuk terhadap bangunan cagar budaya berupa planetarium dan gedung pertunjukan, dinilai tidak kontekstual dengan berbedanya gaya arsitektur dan tidak adanya respon terhadap bangunan tersebut.

Pada aspek arsitektur kontekstual terhadap fungsi, dinilai sangat kontekstual dikarenakan mengikuti tujuan dari revitalisasi sendiri yaitu menjadikannya pusat kebudayaan dan kesenian pada TIM dan juga banyaknya fungsi yang kapasitasnya ditambahkan pada bangunan Gedung Panjang. Fungsi pada bangunan pun bisa diakses dengan mudah oleh pengunjung dan bisa dinikmati oleh segala kalangan. TIM sendiri ingin merubah kesan eksklusif menjadi inklusif dan dari fungsinya sendiri, dengan adanya perpustakaan dan juga galeri yang sifatnya publik, membantu fungsi tersebut tercapai dengan baik.

Aspek yang terakhir merupakan arsitektur kontekstual terhadap bentuk. Pada bentuk sendiri, kebanyakan merespon dari lingkungan, bukan merespon dari bangunan sebelum revitalisasi. Bentuk sendiri mengikuti orientasi tapak memanjang miring dan bentuk yang berundak-undak merespon terhadap kawasan agar tidak terlihat memblok pemandangan. Dari konsep pilotisnya sendiri, merupakan respon dari kampung sebelah yang bertujuan memberikan kesan terbuka dan bisa saling melihat kegiatan antar kawasan dan mengundangnya untuk masuk. Dari fasad mengambil konteks dari nama kawasan sendiri yaitu Taman Ismail Marzuki, dan menjadikan lagu dari Ismail Marzuki, yaitu

Rayuan Pulau Kelapa dan dijadikannya fasad. Selain itu terdapat second skin yang mengambil konsep batik betawi atau tumpal segitiga yang diambil dari konteks Jakarta sendiri.

Dilihat dari hasil analisis, pendekatan arsitektur kontekstual pada Revitalisasi Taman Ismail Marzuki merupakan *juxtaposition*. Tetapi yang menariknya, *Juxtaposition* sendiri biasanya membangun satu bangunan baru pada sebuah kawasan dengan konsep yang berbeda atau menonjol dengan tujuan menghidupkan kawasan tersebut. Pada TIM, seluruh bangunannya berubah dan memiliki konsep baru pada bangunan barunya. Bangunan baru pun dinilai tidak ingin *stand out* dikarenakan penggunaan material yang netral dan melingkup bangunan cagar budayanya agar bangunan tersebut bisa mencolok pada kawasan TIM.

Jika dinilai dari ekstensi Gedung Panjang terhadap kawasan TIM, pendekatan kontekstualnya merupakan pendekatan arsitektur kontekstual *continuity*. Hal tersebut karena mengambil unsur dari kawasan sekitar dan mengembangkan fungsi dari bangunan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan pada revitalisasi sendiri. Pada material memiliki material yang senada dengan bangunan revitalisasi lainnya dan memiliki fasad yang senada juga dengan bangunan hasil revitalisasi lainnya.

5.2. Saran

Dalam mendesain sebuah bangunan, diperlukannya aspek-aspek kontekstual agar bangunan tetap menjaga nilai sebuah kawasan dan memiliki arti pada bangunan tersebut. Aspek kontekstual sendiri tidak hanya sekedar mengambil ornamen budaya sekitar atau sekedar memberikan aspek budaya pada fasad, tetapi lebih dari itu, harus bisa memberikan nilai dan kegunaan positif untuk lingkungan dan juga masyarakat sekitar. Perlu adanya kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan menjadikan kawasan lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu, penulis berharap nilai arsitektur kontekstual lebih didalami dan diaplikasikan saat mendesain sebuah bangunan agar nilai dan kegunaan yang diberikan lebih baik bagi lingkungan dan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Brolin, C. Brent. (1980). *Architecture in Context*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Heath, Tim, Taner Oc, and Steve Tiesdell. (2013). *Revitalizing Historic Urban Quarters*. Routledge.

Koolhaas, Rem. (2014). *Elements of Architecture*. Taschen

Matin, Andra. (2019). *Prihal : Arsitektur Andramatin*. Jakarta.

Jurnal

Fauzy, Bachtiar. (2014). *Transformasi Fungsi, Bentuk, dan Makna Arsitektur Rumah Tradisional di Kawasan Pesisir Utara Jawa: Kasus Studi Rumah Tradisional di Kampung Babagan dan Sumber Girang, Lasem*. Seminar Jelajah Arsitektur.

Salura, Purnama, Antariksa, Sumardiyanto (2015). *The Meaning of Public Space in Traditional House of Javanese Society, Study cases: Kotagede Yogyakarta*. Journal of Applied Environment and Biological Sciences.

